

Gaya Fashion Crop Top Gen Z: Tanggapan Orang Tua Tentang Perubahan Budaya Fashion Modern

Moh. Nizzar Faizuddin¹, Zahwa Meysella², Shafarina Fitra Amira³
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184102@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184320@mhs.unesa.ac.id²,
24041184201@mhs.unesa³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tanggapan orang tua terhadap perubahan budaya fashion modern, khususnya pemakaian crop top oleh generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (depth interview) terhadap orang tua dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan orang tua terbagi menjadi beberapa kelompok. Sebagian besar menilai pemakaian crop top sebagai simbol ekspresi diri, kebebasan, dan pemberontakan terhadap norma kesopanan. Namun, sebagian lainnya menganggap gaya berpakaian ini tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang lebih menjunjung nilai sopan santun dan tata krama. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, pemahaman terhadap budaya pop, dan pandangan agama mempengaruhi sikap orang tua terhadap perubahan tren fashion ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ada penerimaan terhadap perubahan, norma sosial dan budaya lokal masih menjadi faktor penting dalam membentuk pandangan orang tua mengenai fashion modern.

Kata Kunci: fashion, generasi Z, crop top, tanggapan orang tua, perubahan budaya

PENDAHULUAN

Perkembangan fashion di era modern tidak hanya merefleksikan perubahan selera estetis, tetapi juga menggambarkan transformasi budaya dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu tren yang paling menonjol di kalangan Generasi Z adalah penggunaan fashion crop top perempuan, yang sering kali menjadi simbol kebebasan berekspresi dan keberanian untuk menantang norma-norma konvensional. Meskipun dianggap sebagai bagian dari identitas diri dan gaya hidup oleh generasi muda, penggunaan crop top juga memicu perdebatan di kalangan orang tua yang cenderung berpegang pada nilai-nilai tradisional mengenai cara berpakaian.

Crop top adalah salah satu jenis pakaian yang paling banyak digunakan untuk dijadikan sebagai outfit terutama bagi kalangan anak muda (Anakku, putratama, Dava, 2024) Crop top, dengan desainnya yang memperlihatkan bagian perut, sering kali dipandang sebagai representasi dari perubahan budaya fashion yang signifikan. Dengan kata lain, mode adalah

cerminan dari identitas generasi dan pengaruh budaya yang lebih luas. Dalam konteks ini, tanggapan orang tua terhadap pilihan fashion anak-anak perempuan mereka menjadi relevan dan menunjukkan jurang pemahaman yang dapat memengaruhi dinamika hubungan antar generasi. Perempuan masa kini menjadi individu yang sangat gemar dalam melakukan perubahan fashion mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, dan crop top menjadikan kebanyakan dari mereka sebagai pengguna yang percaya diri bahkan layaknya berpakaian pada umumnya di zaman sekarang ini (Saviola, Anakku 2024)

Sikap orang tua terhadap fashion crop top sering kali berkisar pada kekhawatiran mengenai kesopanan dan pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan. Hal ini sejalan dengan pemikiran James Laver menyatakan bahwa fashion dan pakaian adalah "perabotan pikiran yang terlihat" (Lurie, 1981: 3) Dalam banyak kasus, orang tua mungkin merasa terancam oleh perubahan tersebut, sehingga menimbulkan konflik antara keinginan anak untuk mengekspresikan diri dan harapan orang tua akan kepatuhan terhadap norma yang telah ada.

Selain itu, fenomena konten media sosial juga memainkan peran penting dalam menyebarkan tren fashion ini. Generasi Z, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi, sering kali terpapar pada berbagai gaya dan inspirasi dari seluruh dunia. Hal ini menjadikan mereka lebih terbuka terhadap inovasi dalam berpakaian. Konten Media sosial adalah konten berisi informasi yang dibuat oleh para creator content yang memanfaatkan teknologi posting gambar dan video dengan kemudahan akses dan dimaksudkan untuk memfasilitasi komunikasi, memengaruhi dan interaksi secara personal atau individu dan khalayak secara umum. (Aliyah, 2017). Dengan akses yang mudah ke informasi dan inspirasi, generasi muda merasa lebih percaya diri untuk mencoba gaya yang mungkin dianggap kontroversial oleh orang tua mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua merespons tren fashion crop top yang banyak digemari oleh Generasi Z. Crop top, yang sering dipakai Gen Z sebagai simbol kebebasan berekspresi, ternyata menimbulkan pro dan kontra, khususnya dari sudut pandang orang tua yang memiliki nilai-nilai berpakaian lebih tradisional. Masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggapan orang tua terhadap tren crop top ini, faktor-faktor sosial dan budaya apa yang memengaruhi pandangan mereka, serta bagaimana perbedaan generasi berpengaruh dalam memahami tren tersebut. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak terjadi dalam menghadapi

perbedaan pandangan tentang fashion gaya crop top.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu peneliti diharuskan datang terjun kedalam situasi yang sebenarnya untuk melihat dan mendapatkan keaslian data dalam penelitian ini. Pada penelitian ini fenomena yang terjadi dikaitkan dengan teori dan informasi sehingga metodologi yang siap digunakan untuk dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi kondisi sosial pada objek. Peneliti akan menggali informasi, mengumpulkan fakta di lapangan dengan kondisi yang alami. Fakta dan data yang dikumpulkan juga harus sebagai data yang terpercaya dan lengkap maka dari itu didukung wawancara mendalam. Metode penelitian yang digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi dalam individu maupun kelompok hingga melibatkan sumber informasi yang dapat digali konteksnya lebih dalam

Pada penelitian ini wawancara yang cocok digunakan adalah wawancara semistruktur dimana kemampuan narasumber untuk menjawab akan berbeda-beda sehingga peneliti yang sudah memiliki pedoman pertanyaan akan menanyakan lebih dalam jika terdapat jawaban yang menarik untuk dibahas lebih pada saat wawancara dengan tujuan peneliti dapat bertanya lebih dalam.

Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua dari umur 40 sampai 50 tahun, dengan fokus pada persepsi generasi yang lebih tua terhadap cara berpakaian Gen Z. Objeknya adalah pakaian dari Gen Z.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan menggali mencari informasi, mengumpulkan fakta di lapangan dengan kondisi yang alami. Fakta dan data yang dikumpulkan juga data yang terpercaya dan lengkap dan didukung dengan cara wawancara mendalam. Pendekatan pada penelitian menggunakan paradigma konstruktivis dimana penelitian dilihat dan diambil dari berbagai kasus atau isu kemudian menilainya secara subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana masyarakat memandang cara berpakaian Generasi Z (Gen Z) yang dikenal dengan gaya yang berani dan berbeda dari generasi sebelumnya. Melalui serangkaian wawancara dan survei ini kami berusaha memahami persepsi, kritik, dan apresiasi yang muncul terkait pilihan fashion Gen Z. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat menciptakan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara cara berpakaian Gen Z dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh orang tua dan masyarakat saat ini.

Menyimpangi Norma Kesopanan dalam Komunikasi Nonverbal Masyarakat

Dalam konteks banyak orang tua di Indonesia, tren pakaian seperti crop top sering dianggap tidak sopan dan melanggar norma kesopanan. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai sarana komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal mencakup berbagai cara kita menyampaikan pesan tanpa kata-kata, seperti melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan tentu saja, pakaian. (Prihatini, 2018) Dengan pakaian, seseorang dapat menunjukkan siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain di masyarakat.

Crop top yang berupa pakaian yang memperlihatkan sebagian besar tubuh dan dianggap mengirimkan pesan yang tidak sesuai dengan budaya yang menjunjung tinggi kesopanan. Pak Yanto, salah satu narasumber, menyatakan bahwa "pakaian yang terlalu terbuka seperti crop top tidak sejalan dengan norma kesopanan yang kita junjung tinggi". Ini menunjukkan bahwa, dalam banyak komunitas di Indonesia, pakaian seperti crop top dipandang sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menyimpang dari norma-norma yang diterima. Cara seseorang berpakaian dapat berbicara banyak tentang kepribadian atau nilai-nilai mereka, dan ini bisa berbeda-beda di setiap budaya.

Menurut teori komunikasi nonverbal, penampilan kita dapat memengaruhi cara orang lain melihat kita. Pak Tono juga berpendapat bahwa "Wah, ini jelas terlalu terbuka, apalagi buat dipakai di tempat umum. Di budaya kita kan ada norma-norma yang harus dihormati. Saya khawatir nih, anak-anak muda sekarang terlalu cepat ngikutin gaya dari luar, tanpa mikirin apa itu cocok atau tidak dengan syariat agama yang kita punya." Ini menunjukkan dalam masyarakat yang konservatif, pakaian terbuka bisa dianggap tidak pantas, berbeda dengan masyarakat yang lebih liberal, di mana pakaian tersebut mungkin dianggap sebagai bagian dari ekspresi diri. Di banyak bagian Indonesia, pakaian terbuka sering dipandang sebagai pelanggaran terhadap

norma kesopanan, terutama karena adanya ekspektasi bahwa seseorang harus berpakaian dengan sopan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lingkungan sekitar. Beberapa narasumber, seperti Ibu Jul mengungkapkan “Jujur aja, saya khawatir banget kalau anak saya pakai croptop di tempat umum. Saya takut aja ada orang yang pikirannya nggak bener. Kita kan nggak tahu gimana pandangan orang, setiap orang bisa beda-beda cara pikirnya.” ini menunjukkan bahwa pemakaian croptop bisa memancing perhatian yang tidak diinginkan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi risiko, yang menyatakan bahwa tindakan yang menyimpang dari norma sosial bisa membawa konsekuensi atau risiko sosial, seperti pandangan negatif dari orang lain. Dalam hal ini, komunikasi nonverbal melalui pakaian bisa menimbulkan risiko bagi pemakainya, terutama jika mereka berada di lingkungan yang menilai pakaian tersebut sebagai sesuatu yang tidak pantas. Pakaian tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan diri, tetapi juga memengaruhi persepsi orang lain. Menurut teori atribusi, orang cenderung menilai karakter atau niat seseorang hanya berdasarkan penampilan luar mereka. Ini menunjukkan bagaimana pakaian dapat mempengaruhi cara orang lain mempersepsikan pemakainya, dan persepsi ini sering kali sangat subjektif, tergantung pada norma budaya dan sosial.

Perbedaan Adat Budaya dan Komunikasi Antarbudaya

Tren crop top ini juga mencerminkan adanya perbedaan dalam komunikasi antarbudaya. Sebagai produk globalisasi, gaya berpakaian seperti croptop banyak dipengaruhi oleh budaya barat yang lebih terbuka dalam hal berpakaian. Pakaian memiliki hubungan yang erat dengan proses interaksi sosial pada manusia, karena lebih dari sekadar penutup tubuh, pakaian juga menjadi salah satu cara utama seseorang berkomunikasi secara nonverbal. Dalam berbagai situasi sosial, cara seseorang berpakaian sering kali menjadi penanda identitas diri, status sosial, keanggotaan kelompok, dan nilai-nilai yang dianut. (Sudrajat, 2020) Di sisi lain, dalam konteks Indonesia, yang lebih konservatif, tren ini sering kali dianggap bertentangan dengan norma-norma lokal yang menekankan kesopanan dan tata krama. Teori komunikasi antarbudaya menjelaskan bahwa ketika dua budaya yang berbeda bertemu, sering terjadi perbedaan dalam penerimaan hal baru. Dalam hal ini, tren crop top yang populer di barat belum tentu diterima dengan baik di Indonesia karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan. Pak Tono, dalam wawancara, mengungkapkan bahwa "Di Indonesia ini, kita punya budaya yang kaya akan nilai-nilai kesopanan. Crop top itu lebih cocok buat budaya barat, di

sana orang lebih bebas. Tapi kalau di sini, masih banyak yang menghargai pakaian yang lebih tertutup dan sopan, apalagi kalau di tempat umum." ini menunjukkan bahwa crop top lebih sesuai dengan budaya barat di mana kebebasan berekspresi lebih diterima, sedangkan di Indonesia, budaya yang lebih tertutup masih berlaku. Ini adalah contoh dari konflik komunikasi antarbudaya, di mana nilai-nilai dari satu budaya bertentangan dengan norma-norma budaya lokal. Teori disonansi budaya juga relevan di sini, yang menyatakan bahwa ketika orang dihadapkan pada budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai mereka, mereka cenderung merasa tidak nyaman dan mungkin menolak atau menentangnya. Budaya barat, dalam banyak hal, menekankan kebebasan individu, termasuk kebebasan dalam berpakaian, sebagai bagian dari hak asasi manusia. Namun, di banyak budaya Asia, termasuk Indonesia, kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain adalah nilai-nilai penting yang tercermin dalam cara seseorang berpakaian. Perbedaan pandangan ini sering kali menciptakan ketegangan ketika tren global, seperti crop top, bertabrakan dengan norma-norma lokal. Tidak semua elemen dari budaya baru dapat diterima, terutama jika bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang telah lama ada di masyarakat lokal. Dalam kasus crop top, banyak orang tua di Indonesia merasa bahwa pakaian tersebut tidak sesuai dengan norma-norma kesopanan yang mereka anut selama ini. Hal ini menciptakan jarak budaya antara generasi muda yang terpengaruh oleh tren global dan generasi yang lebih tua yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Komunikasi Keluarga: Peran Orang Tua Remaja Dalam Komunikasi interpersonal dan sosialisasi

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga yang merupakan cara seorang anggota keluarga mengajarkan dan menentukan nilai-nilai yang menurut mereka benar (Kaddi, 2020), keluarga adalah agen sosialisasi utama yang bertugas menanamkan norma dan nilai-nilai sosial kepada anak-anak. Dalam banyak keluarga di Indonesia, pakaian yang sopan dianggap sebagai cerminan dari nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Keluarga memiliki peran penting dalam komunikasi interpersonal. Dalam keluarga, orang tua mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan agama kepada anak-anak mereka, termasuk cara berpakaian yang sopan. Ketika tren global, seperti crop top, bertentangan dengan nilai-nilai ini, komunikasi antara orang tua dan anak sering kali menjadi sulit. Ibu Jul, salah satu narasumber, mengungkapkan bahwa crop top tidak sesuai dengan ajaran keluarganya, terutama dalam hal agama "Buat saya, pakaian kayak crop top ini gak mencerminkan yang diajarkan di

keluarga, apalagi agama. Kebuka banget, saya sih nggak nyaman ngeliatnya, apalagi kalau dipakai sehari-hari." Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai keluarga bertabrakan dengan pengaruh eksternal, dan sering kali ini menimbulkan perbedaan pandangan antara orang tua dan anak.

Dalam teori komunikasi antar generasi, perbedaan komunikasi dan kepercayaan antargenerasi. masalah yang menimbulkan kesenjangan (gap) sehingga terjadi gesekan dan konflik antargenerasi sering terjadi perbedaan pandangan antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda (parengkuan, 2020). Generasi yang lebih muda, seperti Gen Z, lebih mudah terpengaruh oleh tren global dan lebih terbuka terhadap perubahan, sementara generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional. Ketika orang tua mencoba berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang pentingnya berpakaian sopan, anak-anak mungkin melihat hal ini sebagai bentuk pembatasan kebebasan berekspresi. Ketika tren seperti crop top muncul, orang tua sering kali merasa perlu menegur atau mengingatkan anak-anak mereka tentang pentingnya berpakaian sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Namun, seperti yang disampaikan oleh Ibu Yuyun, "Tiap kali saya ngingetin, anak saya tuh selalu bilang kalau saya nggak ngerti fashion modern. Menurut dia, croptop itu biasa aja buat anak muda zaman sekarang. Kita sering debat soal ini, saya bilang penting buat jaga kesopanan, dia bilang ini soal kebebasan pribadi." komunikasi ini sering kali menemui kendala karena anak-anak merasa orang tua mereka tidak memahami tren modern.

KESIMPULAN

Tren crop top di kalangan Gen Z menimbulkan perbedaan pandangan dengan generasi orang tua di Indonesia. Bagi banyak orang tua, crop top dianggap melanggar norma kesopanan dan bertentangan dengan nilai budaya dan agama yang mengutamakan pakaian tertutup. Pakaian dianggap sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan identitas dan nilai seseorang. orang tua merasa kesulitan untuk memahami dan menerima pilihan fashion anak-anak mereka, terutama jika itu berlawanan dengan apa yang mereka anggap sebagai cara berpakaian yang sesuai dengan norma dan moralitas budaya seringkali muncul ketegangan karena perbedaan nilai dan pandangan yang mendalam tentang bagaimana seharusnya seseorang berpakaian yang dipengaruhi budaya yang di asimilasi setiap orang.

Secara keseluruhan, orang tua melihat tren crop top ini dengan sikap yang hati-hati dan terkadang skeptis. Mereka merasa bahwa fashion tersebut mungkin mencerminkan perbedaan besar dalam cara generasi muda dan orang tua melihat dunia, baik dalam hal ekspresi diri, norma sosial, maupun nilai-nilai budaya yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

- Nursyamsi, S. E., Siregar, N., & Nurahlina, N. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Toska Fashion Dalam Meningkatkan Customer Engagement Melalui Media Sosial Instagram. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(2), 140-154
- Dewi, R., & Janitra, PA (2018). Dramaturgi dalam media sosial: Akun kedua di Instagram sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 7(1), 340-347
- Sudrajat, Y. D., & Wirawanda, Y. (2020). Komunikasi NonVerbal Melalui Pakaian (Studi Deskriptif Kualitatif pada Cara Berpakaian Gay di Kota Solo) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Misbahuddin, M. (2018). Pakaian sebagai penanda: Kontruksi identitas budaya dan gaya hidup masyarakat Jawa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 113-133.
- Ningsih, R., & Nurjanah, N. (2017). Pola Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Tata Cara Berpakaian Melayu di Kelurahan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu (Doctoral dissertation, Riau University)
- Jannah, S. R., Khoirunnisa, Z., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh korean wave dalam fashion style remaja indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(3), 11-20."
- Prihatini, Titin. "Etika dan Estetika Berbusana Muslimah." *Jurnal Socia Akademika* 4.2 (2018): 30-39.
- Kaddi, Sitti Murni, Puji Lestari, and Donal Adrian. "Komunikasi keluarga dalam pencegahan coronavirus disease 2019." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18.1 (2020): 63-74.
- Parengkuan, E., & Tumewu, B. (2020). *Generation gap (less): Seni menjalin relasi antargenerasi*. Gramedia Pustaka Utama.



SAVIOLA, Anaku; PUTRATAMA, Dava; FEBRIANSYAH, Fery. Gaya Berpakaian Crop Top Pada Kalangan Mahasiswi Universitas Jember Untuk Pengelolaan Kesan dalam Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 2024, 2.1: 133-146.